

PERSEPSI GURU TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI GURU

Atiek Winarti

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unlam Banjarmasin

Abstract: *This research analyzes teachers' perception towards the implementation of Teacher Certification Program (TCP) conducted in Indonesia. Next to that, the differences in teachers' perception between certified and uncertified teachers were also discussed to find whether the difference perception between certified and uncertified teachers exists. To obtain such objectives, a comparative survey research was established. Of 99 randomly selected sample of senior high school teachers in Banjarmasin municipality of South Kalimantan Province of Indonesia who did not follow TCP, failed and passed on portfolio assessment were included in the study. The data was gathered by using a close ended questionnaire with 5 subscales. The descriptive analysis of teachers' perception of total-TCP- and TCP-subscales showed that teachers have a positive perception of the implementation of TCP. Data analyze by Anova and Kruskal Wallis test showed that no significant differences in teachers perception between three groups of teachers. Besides, teachers gave some positive suggestions for improving the implementation of TCP.*

Key words: teachers' perception, teacher certification program, teacher quality.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru adalah faktor yang paling menentukan prestasi siswa selain latar belakang keluarga (Wechsler & Shields, 2008). Terbukti bahwa kualitas guru secara jelas mempengaruhi kesuksesan prestasi akademik siswa (Hanushek, 1997; dan Mayer, Mullens & Moore (2001)

Pada beberapa tahun terakhir ini masalah kualitas guru menjadi permasalahan utama di beberapa negara. Permasalahan yang terjadi sehubungan dengan kualitas guru adalah tidak mencukupinya jumlah lulusan guru dengan keperluan guru di lapangan dan tidak sesuai kualitas guru yang dihasilkan dengan yang diharapkan. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia, World Bank (2004) melaporkan bahwa kualifikasi guru-guru di Indonesia tidak memenuhi syarat yang diharapkan. Pada tahun 2002 hanya separuh jumlah guru sekolah dasar dan 67% guru-guru SMP yang memenuhi syarat pendidikan yang ditetapkan. Sebagai konsekuensinya, guru-guru tersebut harus meningkatkan kualifikasi pendidikannya melalui berbagai program. Program peningkatan kualitas guru yang dilaksanakan pemerintah saat ini adalah melalui program sertifikasi guru (PSG).

Di beberapa negara seperti Belanda, Finlandia dan Korea Utara, peningkatan kualitas guru dilakukan tidak melalui program sertifikasi melainkan dengan mengontrol secara ketat proses pendidikan dan hasilnya di institusi penghasil guru (Diknas, 2008). Sementara di beberapa negara seperti di Amerika Serikat, Inggris dan Australia, juga Indonesia, peningkatan kualitas guru dilakukan melalui program sertifikasi guru (PSG) dalam jabatan. Sertifikasi guru yang baru dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2007 didasarkan pada PP No. 19/2005 (Diknas, 2007). Tujuan pelaksanaan sertifikasi guru adalah untuk menentukan kelayakan mengajar guru serta meningkatkan kualitas proses dan produk pendidikan.

Pada awalnya sertifikasi guru dilakukan melalui tes tertulis dan kinerja. Pada tahun 2006, dilakukan uji coba sertifikasi guru melalui tes tertulis, tetapi karena ketidakberhasilan program ini, maka metode ini tidak dilanjutkan dan sejak tahun 2007 sertifikasi guru dilakukan hanya dengan melalui portofolio sebagai single assessment (Radar Semarang, 2008). Pertanyaan yang mengemuka adalah "Apakah pelaksanaan program sertifikasi dapat meningkatkan kualitas guru?" dan "Apakah portofolio efektif dalam menilai prestasi guru?"

Pada hakikatnya, sertifikasi guru tidak menjamin kualitas seorang guru. Guru yang bersertifikat tidak serta menjadi seorang guru yang berkualitas. Menurut Snyder (2008) manfaat mendasar dari sertifikasi guru adalah untuk melindungi hak-hak siswa untuk mendapatkan pengajaran terbaik dari seorang guru yang berkualitas. Guru yang bersertifikat merupakan kebutuhan mendasar dari suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara sertifikasi dan kualitas guru (Wilson, Floden & Ferrini-Mundi, 2001). Namun demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Goldhaber and Brewer (2000) menemukan bahwa sertifikasi guru tidak secara signifikan mempengaruhi prestasi siswa, kecuali hanya pada beberapa mata pelajaran tertentu seperti sains dan matematika.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang sertifikasi guru yang dilakukan di Negara-negara yang telah melaksanakan sertifikasi guru, menarik untuk diteliti bagaimana persepsi guru tentang program sertifikasi. Selain itu menarik untuk dikaji apakah guru-guru (baik yang sudah bersertifikat maupun yang belum pernah mengikuti sertifikasi guru) yakin bahwa program sertifikasi guru memberikan manfaat bagi mereka dalam hal meningkatkan kualitas, selain hanya meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi guru terhadap implementasi PSG, (2) menilai sejauh mana implementasi PSG dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (3) menganalisis perbedaan persepsi antara guru yang sudah dan belum pernah ikut sertifikasi, (4) ambil bagian dalam mengatasi masalah peningkatan kualitas guru di Indonesia (5) mengetahui keinginan dan saran-saran guru dalam pelaksanaan sertifikasi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan pada awal tahun 2009 ini menggunakan metode comparative survey. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang didesain berdasarkan instrumen portofolio. Kuesioner dipilih sebagai instrument primer berdasarkan asumsi bahwa melalui kuesioner responden akan memberikan jawaban yang jujur dan akurat.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru-guru dari 24 SMA baik yang telah maupun yang belum pernah mengikuti program sertifikasi guru (PSG). Berdasarkan hal tersebut responden diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu guru-guru yang belum pernah mengikuti program sertifikasi, guru-guru yang telah lulus program sertifikasi dan guru-guru yang tidak lulus dalam penilaian portofolio dan harus mengikuti program diklat. Semula direncanakan 40 orang guru untuk masing-masing kelompok, tetapi kuesioner yang dikembalikan oleh responden hanya 99 eksemplar, masing-masing 33 guru yang belum pernah mengikuti program sertifikasi, 38 orang guru yang telah lulus program sertifikasi dan 28 orang guru yang gagal dalam penilaian portofolio dan harus mengikuti program diklat.

Dari seluruh responden, 57 orang (57.6%) wanita dan 42 orang (42.4%) pria. Rata-rata populasi berumur 45.31, dengan deviasi standar 8.08, yang berkisar antara 27 sampai dengan 60 tahun. Karena hanya sejumlah kecil guru SMA yang gagal dalam penilaian portofolio, maka jumlah sample dalam kelompok ini paling kecil dari kelompok yang lain. Sebagai variabel bebas adalah 3 kelompok guru, sedangkan sebagai variabel terikat adalah persepsi guru terhadap PSG. Lebih jelas, latar belakang responden penelitian seperti pada tabel 1.

Pengumpulan data menggunakan *close-ended questionnaire* yang dikembangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarman (2007) dengan beberapa perubahan mendasar seperti mengubah bentuk pertanyaan dari open-ended menjadi close-ended, membagi pertanyaan menjadi 5 bagian serta menambahkan beberapa pertanyaan baru. Kuesioner menggunakan skala Likert, dengan 5 option. Nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5, dimana skor tertinggi menunjukkan persepsi positif responden terhadap pelaksanaan program sertifikasi. Reliabilitas instrument adalah sebesar 0,92 yang dihitung dengan menggunakan Cronbach Alpha.

Tabel 1 Latar Belakang Responden

Variabel	Grup/Jumlah responden					
	I	n	II	N	III	N
Jalur PSG	Belum pernah ikut PSG	33	Lulus portofolio	38	Tidak lulus portofolio	28
Usia	< 40	26	40 – 50	36	> 50	37
Pendidikan	< S 1	11	S1	84	Magister	4
Masa Kerja	< 15	31	15 – 25	41	> 25	27
Perolehan sertifikat,	Belum bersertifikat	33	Masih dalam proses	10	Bersertifikat	56
Pengalaman Pelatihan	Tidak punya pengalaman pelatihan	39	Satu kali pelatihan singkat	37	Lebih dari satu kali pelatihan	23
Jenis kelamin	Perempuan	57	Laki-laki	42	-----	----
Status dalam PSG	Belum pernah ikut PSG	33	Sudah ikut PSG	66	-----	----

HASIL PENELITIAN

Responden terdiri atas 99 orang guru yang tersebar di 24 SMA di kota Banjarmasin. Dari 24 sekolah tersebut, 13 di antaranya SMA negeri dan 11 SMA swasta. Secara umum terdapat lebih banyak responden guru wanita (57,6%) daripada guru pria (42,4%) yang terlibat dalam penelitian ini. Kebanyakan responden (41,4%) memiliki masa kerja selama 15-25 tahun. Jumlah ini menunjukkan kondisi guru-guru yang tersertifikasi di Indonesia, yaitu kebanyakan guru-guru yang memiliki masa kerja yang cukup panjang. Di antara para responden, 66,7% telah ikut PSG sejak tahun 2006-2009, tetapi hanya 56,7% yang telah mendapatkan sertifikat, 10% di antaranya belum memperoleh sertifikat. Selain itu, terdapat 39,4% responden yang tidak pernah ikut pelatihan.

Persepsi Guru terhadap PSG

Terdapat lima variabel yang akan diukur dalam kuesioner, yaitu pemahaman dan persepsi guru terhadap (1) PSG dan Peraturan Perundangan yang mendasarinya, (2) PSG dan Pembelajaran, (3) PSG dan Portofolio, (4) PSG dan Diklat, serta (5) PSG dan Kualitas Guru. Persepsi guru terhadap pelaksanaan PSG secara keseluruhan tergambarkan dari persepsi pada masing-masing variabel. Secara keseluruhan persepsi guru terhadap PSG tergambarkan dari data pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif Persepsi Guru terhadap PSG (range 1-5)

Variabel	N	Range	Mean	Std. Deviasi	Reliabilitas Cronbach Alfa
PSG & Peraturan Perundangan	99	1 – 5	4.104	0.436	0.78
PSG & Pembelajaran	99	1 – 5	4.158	0.488	0.77
PSG & Portofolio	99	1 – 5	3.822	0.466	0.80
PSG & Diklat	99	1 – 5	3.972	0.624	0.76
PSG & Kualitas Guru	99	1 – 5	4.107	0.510	0.89
Persepsi Total	99	1 – 5	4.032	0.360	0.92

Pada variabel pertama, PSG & Peraturan Perundangan, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru tentang peraturan yang mendasari pelaksanaan PSG, rata-rata skor seluruh item 4,104 yang berarti bahwa persepsi guru terhadap variable ini tinggi (dilihat dari skor tertinggi 5). Atau dengan kata lain guru sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang PSG. Dari beberapa item, pernyataan “Untuk meningkatkan kualitas guru sesuai UUGD, sertifikasi guru adalah langkah yang paling tepat” diperseps paling rendah dengan mean 3.41, sedangkan pernyataan “Guru harus memiliki kompetensi profesional” diperseps secara positif oleh hampir semua responden dengan mean 4.62. Ini menunjukkan tidak semua guru setuju terhadap pelaksanaan PSG sebagai langkah yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas guru sebagaimana diamanatkan dalam UUGD, tetapi hampir seluruhnya sepakat bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional.

Variabel kedua, PSG dan Pembelajaran, terdiri atas 11 pertanyaan tentang apa yang dilakukan guru sebelum dan selama proses pembelajaran, serta pengaruh PSG terhadap motivasi aktivitas guru. Secara keseluruhan rata-rata skor seluruh item 3,5, yang berarti bahwa sebagian besar guru memberikan respon positif, meskipun sebagian di antaranya memberikan respon negative. Pernyataan negative di antaranya diberikan dalam merespon pertanyaan “dalam 1 minggu seberapa sering anda membuat RPP?” dan “Apakah PSG memotivasi anda untuk membuat RPP sebelum pembelajaran?” yang dijawab “kadang-kadang” oleh sebagian besar guru. Sebaliknya untuk pertanyaan “Dalam membuat RPP seberapa penting anda mempertimbangkan kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran?” direspon secara positif dengan dijawab “penting” oleh hampir seluruh responden.

Variabel ketiga, PSG dan portofolio, terdiri atas 13 pertanyaan tentang persepsi guru terhadap portofolio sebagai instrumen sertifikasi. Berbeda dengan dua bagian terdahulu, skor minimum dari bagian ini 1 yang berarti bahwa sebagian responden memberikan respon negative pada beberapa item, yang menunjukkan ketidaksetujuan beberapa responden terhadap statemen yang diberikan. Sementara selebihnya menunjukkan respon positif. Respon negatif diberikan pada pernyataan “Portofolio adalah alat yang tepat untuk mengukur kualitas guru” serta “Guru-guru yang tidak lulus penilaian portofolio diklasifikasikan dalam dua kelompok berdasarkan skornya, yaitu kelompok yang harus memperbaiki format portofolionya dan harus mengikuti PLPG. Menurut anda, apakah klasifikasi ini cukup fair untuk guru?” Respon negative terhadap kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian responden tidak setuju dengan penggunaan portofolio sebagai satu-satunya alat ukur kualitas guru, demikian pula dengan kewajiban re-sending portofolio dan ikut program PLPG bagi guru yang tidak lulus portofolio. Sebaliknya skor tertinggi ada pada pernyataan “karya guru (seperti melakukan penelitian, menulis jurnal atau buku, membuat media atau karya seni) adalah indikator kualitas guru” Ini menunjukkan hampir semua guru sepakat dengan kriteria karya guru yang ditetapkan.

Berikutnya, PSG dan Diklat adalah variable yang memiliki item paling sedikit (4 soal) yang menanyakan tentang persepsi guru terhadap implementasi diklat dalam pelaksanaan PSG. Sama halnya seperti variable yang lain, skor rata-rata untuk bagian ini lebih tinggi dari 3,5. Dengan kata lain secara umum responden memberikan respon positif terhadap bagian ini. Skor minimum kebanyakan item 1, artinya dalam beberapa item responden menunjukkan ketidak setujuannya terdapat pernyataan yang diberikan. Pernyataan “PSG menawarkan alternative jalur sertifikasi lain, yaitu melalui program pendidikan selama 2 semester. Saya setuju dengan peraturan ini”. Adalah pernyataan yang direspon negative oleh para responden. Respon paling positif diberikan pada pernyataan “Untuk mendapatkan sertifikat mengajar guru-guru yang tidak lulus sertifikasi harus mengikuti program diklat”.

Variabel terakhir, PSG dan kualitas guru, terdiri atas 12 pertanyaan tentang persepsi guru terhadap sejauh mana PSG memotivasi guru untuk mengajar lebih baik, serta apakah implementasi PSG meningkatkan kualitas inovasi guru dan prestasi siswa. Dari beberapa item, ada beberapa item yang direspon negative oleh sebagian responden, seperti pernyataan “PSG memotivasi saya untuk lebih aktif melakukan aktivitas pendidikan selain mengajar”. Dengan kata lain beberapa guru merasa pelaksanaan PSG tidak memotivasi mereka untuk melakukan aktivitas pendidikan.

Di antara seluruh item, pernyataan yang direspon paling positif adalah “PSG akan meningkatkan kesejahteraan guru” Ini menunjukkan bahwa meskipun PSG tidak memotivasi mereka untuk beraktivitas, pada dasarnya mereka menyadari bahwa PSG akan meningkatkan kesejahteraan.

Perbedaan Persepsi Guru terhadap PSG

Berdasarkan uji normalitas data (diuji dengan Kolmogorov Smirnov test), diperoleh bahwa data persepsi guru terhadap PSG secara keseluruhan terdistribusi normal, sementara data persepsi guru terhadap PSG pada masing-masing variabel tidak terdistribusi normal sehingga uji perbedaan persepsi ketiga kelompok guru terhadap PSG secara keseluruhan menggunakan ANOVA satu jalur, sedangkan untuk masing-masing variabel menggunakan Kruskal Wallis. Data selengkapnya seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Data statistic Perbedaan Persepsi Guru terhadap PSG

Variabel	Belum Tersertifikasi		Lulus Portofolio		Tidak lulus Portofolio		F	Chi Square	Sig
	MR	SD	MR	SD	MR	SD			
PSG & Peraturan perundangan	44.94	--	55.83	--	48.05	--	--	2.74	0.26 ^a
PSG & Pembelajaran	46.26	--	51.04	--	53.00	--	--	0.92	0.63 ^a
PSG & Portofolio	45.48	--	58.04	--	44.41	--	--	4.88	0.09 ^a
PSG & Diklat	48.09	--	51.67	--	49.98	--	--	0.29	0.87 ^a
PSG & Kualitas Guru	41.68	--	57.78	--	49.25	--	--	5.62	0.06 ^a
Persepsi Total	3.95	0.35	4.12	0.34	4.01	0.38	2.23	--	0.11 ^b
N	33		38		28				

Note: a Kruskal Wallis test

b ANOVA test

Berdasarkan hasil uji statistik, secara umum tidak ada perbedaan persepsi guru terhadap pelaksanaan PSG. Demikian pula, tidak terdapat perbedaan persepsi guru terhadap masing-masing variabel, baik bagi guru yang lulus PSG, tidak lulus portofolio, maupun yang belum tersertifikasi. Dengan kata lain, semua guru, baik yang telah maupun belum bersertifikat memiliki persepsi positif dan berharap dengan adanya PSG akan terjadi peningkatan kualitas guru. Secara khusus guru-guru yang telah lulus sertifikasi memiliki persepsi yang lebih baik (ditunjukkan dengan rata-rata skor yang lebih tinggi) pada semua variabel, kecuali PSG dan Pembelajaran.

Saran-saran Guru terhadap pelaksanaan PSG

Dari seluruh responden (99 orang), hanya 65% (64 orang) guru yang memberikan saran terhadap pelaksanaan PSG. Beberapa saran cukup menarik untuk dicermati, misalnya beberapa guru tidak setuju dengan penggunaan portofolio sebagai instrument penilaian, mereka menyarankan untuk mencari cara lain dalam menilai kualitas guru. Beberapa responden lain misalnya menyarankan untuk mempertimbangkan kembali beberapa peraturan pelaksanaan PSG. Untuk lebih jelasnya, saran-saran responden disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Saran-saran Guru terhadap Implementasi PSG

Saran-saran	N	%
Penilaian portofolio memberikan dampak negative terhadap aktivitas mengajar guru, karena guru sering meninggalkan kelas untuk mempersiapkan portofolio. Sebaiknya portofolio diganti dengan menerapkan jenis penilaian lain sebagai pengganti portofolio seperti penilaian kinerja, pendidkn dan latihan atau tes tertulis.	14	22
Beberapa aturan pelaksanaan PSG perlu dipertimbangkan kembali, seperti : • Guru yang telah mengajar lebih dari dua puluh tahun seyogyanya secara otomatis disertifikasi. Mereka tidak perlu mengikuti PSG, tapi menerima sertifikat secara langsung. • Pengalaman kerja sebagai salah satu persyaratan utama mengikuti sertifikasi guru sebaiknya ditinjau kembali. • Kewajiban untuk mengajar 24 jam seminggu bagi guru yang telah tersertifikasi adalah kewajiban yang berat. • Peserta PSG sebaiknya tidak ditentukan oleh pemerintah, siapapun yang telah memenuhi persyaratan boleh mendaftar PSG.	14	22
PSG sebaiknya dilanjutkan karena sejauh ini telah berjalan dengan baik. PSG memotivasi guru untuk mengajar dan melakukan aktivitas pembelajaran dengan lebih baik.	11	17
PSG sebaiknya diikuti dengan monitoring dan evaluasi program.	8	12
Penilaian portofolio sebaiknya lebih diperketat dengan cara memilih assessor yang professional.	7	11
PSG sebaiknya tidak dilanjutkan karena terkesan institusi penghasil guru tidak dipercaya dalam menghasilkan guru yang berkualitas.	5	8
Guru yang telah menerima sertifikat sebaiknya segera menerima insentif.	5	8
Total	64	100

Tabel 4 di atas memberikan informasi tentang apa yang diharapkan guru dari pelaksanaan PSG. Sebagian guru (22%) tidak mempercayai portofolio sebagai instrument penilaian kualitas, mereka menyarankan untuk mencari metode lain dalam menilai kualitas guru. Mereka yang tidak setuju dengan penggunaan portofolio beranggapan bahwa portofolio berdampak negatif terhadap kegiatan pembelajaran. Banyaknya waktu yang diperlukan guru untuk mempersiapkan portofolio membuat mereka sering meninggalkan kelas. Temuan ini didukung oleh data pada tabel 1, dimana dibandingkan variabel lain, persepsi guru terhadap PSG dan portofolio adalah variabel yang direspon paling negative oleh para responden.

Selain itu, beberapa aturan pelaksanaan PSG diharapkan untuk ditinjau kembali, seperti persyaratan untuk mengikuti PSG, dan kewajiban mengajar 24 jam perminggu yang harus dipenuhi guru yang sudah menerima sertifikat mengajar. Saran ini diberikan oleh 22% guru. Fakta yang menarik adalah 17% guru percaya bahwa PSG bermanfaat dan layak untuk diteruskan karena dapat memotivasi guru untuk melakukan aktivitas pembelajaran lebih baik. Ini dikarenakan mereka melihat adanya dampak positif

dari pelaksanaan PSG. Selanjutnya, 12% responden percaya bahwa monitoring dan evaluasi PSG akan menjamin keberhasilan pelaksanaan PSG. Oleh karena itu PSG sebaiknya ditindaklanjuti dengan monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan.

Selain itu, 11% responden berharap agar penilaian portofolio dapat lebih diperketat melalui pemilihan assessor yang profesional. Berlawanan dengan mereka yang setuju dengan pelaksanaan PSG, sebanyak 8% responden berpendapat bahwa PSG adalah program yang tidak bermanfaat. Menurut mereka pelaksanaan PSG menunjukkan ketidakpercayaan pemerintah pada institusi penghasil guru.

Adapun dalam hal pemberian insentif, 8% responden berharap agar pemerintah segera memberikan insentif langsung setelah seorang guru memperoleh sertifikat mengajar. Hal ini selain dapat memotivasi guru yang belum tersertifikasi untuk mengikuti PSG juga merupakan hak yang memang harus diterima oleh seorang guru yang telah lulus PSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan nasional. 2007. *A manual of teacher certification*. Dirjendikti, Depdiknas: Jakarta.
- Departemen Pendidikan nasional. 2008. *A manual of teacher certification*. Dirjendikti, Depdiknas: Jakarta.
- Goldhaber, D. & Brewer, D.J. 2000. Does Teacher Certification Matter? High School Teacher Certification Status and Student Achievement. *Educational Evaluation and Policy Analysis*.22(2), 129-145. Retrieved on 2009, April 14 from: <http://www.jstor.org/stable/1164392>
- Hanushek, E.A.1997. Assessing the effects of school resources on student performance: An Update," *Educational Evaluation and Policy Analysis*. 19 (2), 141-64.
- Mayer, D.P., Mullens, J.E., and Moore, M.T. (2001). *Monitoring school quality: An indicators report* (NCES 2001-030).
- Sertifikasi Guru Antara Harapan dan kenyataan.2008. *RadarSemarang.com*. Retrieved on January 6, 2009 from <http://www.radarsemarang.com/community/artikel-untukmu-guruku/567-sertifikasi-guru-antara-harapan-dan-kenyataan.html> . diakses tanggal 11 Agustus 2008
- Snyder, J. 2008. *Alternative routes to teacher certification*. New York: Bank Street College of Education.
- Sudarman. 2007. *Persepsi guru sekolah dasar terhadap program sertifikasi guru di kecamatan Jiwan kabupaten Madiun sebagai dasar penguatan kebijakan pemerintah tentang sertifikasi guru*. Master Thesis of Muhammadiyah University of Malang.
- The World Bank. 2004. *Education in Indonesia: Managing the transition to decentralization*, 2
- Wechsler, M.E & Shields, P.M. 2008. *Teaching quality in California: A New perspective to guide policy*. Santa Cruz, CA: The Center for the Future of Teaching and Learning
- Wilson, S., Floden, R., & Ferrini-Mundy, J. 2001. *Teacher preparation research: Current knowledge, gaps, and recommendations*. Washington, DC: Center for the Study of Teaching and Policy.